Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023 | Hal. 58 – 67
ykgm.org

DOI: 10.46843/jmp.v2i2.286

Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional

Fitria Alfiyah Hastuari[1]*, Anis Sufanniyah[2], Anisa Rahmawati Dewi[3], Eka Febriana Maghfiroh[4], Setiyo Prajoko[5]
[1,2,3,4,5]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Indonesia*

ABSTRAK

Potensi kekayaan hayati yang sangat beragam seperti Tanaman Obat Keluarga (TOGA) unggulan memiliki potensi besar. Untuk itu, perlu diselenggarakannya suatu program agar potensi yang dimiliki dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan Tanaman Obat Keluarga melalui konservasi Tanaman Obat Keluarga unggulan Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang sebagai bahan jamu tradisional menggunakan metode *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA). Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini dimulai dengan *Focus Group Discussion* (FGD), sosialisasi, penanaman, pemasaran, dan pelatihan. Hasil dari pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pemahaman pemahaman masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga meningkat setelah dilaksanakannya program dari 50% menjadi 95% sehingga terjadi peningkatan sebesar 45%. Simpulan pengabdian adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang signifikan dilihat dari penjualan hasil pengembangan olahan Tanaman Obat Keluarga yang diolah menjadi jamu tradisional maupun produk jamu instan.

ABSTRACT

The potential for very diverse biological riches such as superior Family Medicinal Plants (TOGA) has great potential. For this reason, it is necessary to organize a program so that its potential can benefit the local community. This service aims to empower Family Medicinal Plants through the conservation of superior Family Medicinal Plants in Tempurejo Village, Tempuran District, Magelang Regency as ingredients for traditional herbal medicine using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. The method used in this service begins with Focus Group Discussions (FGD), socialization, planting, marketing and training carried out in July – December 2023. The result of this service is that there is an increase in the community's understanding of Family Medicinal Plants after the implementation of the program from 50% to 95% resulting in an increase of 45%. Apart from public understanding, the increase in soft skills in the Ormawa HIMAPBIO PPK team can be seen from the results of the team's soft skills measurements which are carried out every month. Through this service, community income has also been significantly increased as seen from the sale of the results of the development of processed Family Medicinal Plants which are processed into traditional herbal medicine and instant herbal products.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Tanaman Obat Keluarga, Konservasi, Peningkatan

Correspondent Author:
Fitria Alfiyah Hastuari
Email:
fitriaalfiyahhastuari@students.untidar.ac.id

Keywords:
Family Medicinal Plants, Conservation, Improvement

Saran Pengutipan: Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, R. A., Maghfiroh, E. F., Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 58-67.

Pendahuluan

Desa Tempurejo berada di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Desa ini terletak sekitar 8 kilometer dari Kota Magelang ke arah Purworejo. Desa Temourejo memiliki jumlah penduduk sekitar 8.478 Jiwa dengan berbagai macam mata pencaharian. Desa Tempurejo dikenal sebagai desa yang sebagian penduduknya sebagai penjual jamu dan beberapa diantaranya merupakan

produsen jamu tradisional. Jamu tersebut merupakan hasil olahan dari berbagai macam tanaman obat yang ada di Desa Tempurejo. Indonesia memiliki kekayaan hayati yang sangat beragam, sehingga terdapat berbagai tanaman obat yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif. Sebagian besar masyarakat cenderung menganggap penggunaan obat generik lebih efektif dalam mengobati penyakit daripada mengonsumsi tanaman obat.

Penggunaan tanaman obat sering dianggap tradisional dan dianggap tidak memberikan hasil yang signifikan. Namun, seiring berubahnya zaman, di mana pengobatan konvensional menjadi semakin mahal bagi beberapa individu, pengobatan tradisional melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mulai menarik perhatian sebagian masyarakat di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ini, Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk melakukan perawatan kesehatan mandiri dengan benar menggunakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemerintah juga memberikan dukungan yang kuat terhadap penggunaan TOGA ini, seperti yang tercermin dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007, yang mencakup pengembangan dan peningkatan penelitian klinis untuk obat tradisional guna memastikan mutu yang tinggi, keamanan, serta khasiat yang terbukti secara ilmiah, dan penggunaannya dapat meluas, baik untuk penggunaan pribadi maupun dalam pelayanan kesehatan formal.

Tanaman obat ini juga dapat dibudidayakan sendiri di rumah atau biasa disebut dengan apotek hidup. Secara umum, halaman rumah seringkali dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam tanaman obat, yang sering disebut sebagai TOGA (Sari *et al.*, 2015). Tanaman ini juga bermanfaat sebagai sumber pendapatan masyarakat serta bermanfaat untuk memperbaiki masalah gizi keluarga (Oktaviani *et al.*, 2020). Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut dengan apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri menggunakan tanaman obat yang ada. Sedangkan tanaman obat sendiri adalah tanaman yang sebagian atau seluruh tanamannya dimanfaatkan sebagai obat, bahan atau ramuan obat.

Dalam bidang tanaman obat, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan tanaman obat yang berbasis pada tanaman obat kita sendiri. Indonesia kaya akan aneka ragam tanaman obat. Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, oleh karena itu budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Tanaman obat keluarga telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan sistem pengobatan tradisional di berbagai komunitas di seluruh dunia. Di Desa Tempurejo, sebagai contoh representatif dari banyak desa di berbagai negara, tanaman obat keluarga menjadi simbol kekayaan alam dan pengetahuan turun-temurun yang telah mendukung kesejahteraan masyarakat selama bertahun-tahun.

Di sinilah akar tradisi pengobatan dan perawatan kesehatan berakar kuat, dengan penggunaan jamu tradisional sebagai bentuk terapi yang telah terbukti selama berabad-abad. Penyediaan tanaman dengan sifat obat ini juga memiliki potensi untuk mengatasi masalah ketidakcukupan infrastruktur pendukung, seperti minimnya akses ke apotek dan rumah sakit terdekat, dan lain-lain. Selain itu, ini juga dapat dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya daya beli masyarakat dan lonjakan harga obat modern yang mengharuskan masyarakat dan pemerintah mencari solusi dengan kembali mengandalkan sumber daya alam (Nurjanah *et al.*, 2019). Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu metode yang sangat efektif untuk mengatasi isu kesehatan dalam lingkungan masyarakat. Namun, dengan tantangan zaman yang terus berubah dan perubahan lingkungan yang semakin cepat, konservasi tanaman obat keluarga unggulan dan peningkatan produksi jamu tradisional di Desa Tempurejo menjadi sangat penting. Tanaman obat keluarga tidak hanya berperan dalam aspek

kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai aset ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga dipicu oleh meningkatnya popularitas obat herbal di kalangan masyarakat. Banyak produk herbal yang saat ini semakin populer dan tersedia di pasaran. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Susanto (2017), meskipun penggunaan obat-obatan herbal di seluruh dunia mengalami peningkatan, ironisnya kesadaran masyarakat untuk menciptakan obat-obatan sendiri dari bahan dasar herbal justru menurun. Obat-obatan yang berasal dari tanaman telah menjadi pilihan yang sangat umum bagi masyarakat. Peningkatan penggunaan tanaman obat secara tradisional sangat penting karena senyawa aktif alaminya dapat memberikan efek terapeutik yang maksimal dengan risiko efek samping yang minim. Selain menjaga kesehatan, pemanfaatan tanaman obat juga berkontribusi pada penghijauan lingkungan dan meningkatkan ekonomi keluarga (Sudiwati, 2019).

Upaya pencegahan penyakit dapat diterapkan melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sayangnya, kesadaran akan hal ini kurang meluas di masyarakat Indonesia, meskipun negara ini memiliki potensi besar dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional. Menurut Martono *et al.* (2017), Indonesia memiliki sekitar 940 jenis tanaman yang telah diakui memiliki khasiat obat tradisional. TOGA, yang merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga, pada dasarnya adalah program untuk menanam tanaman obat yang memiliki manfaat di berbagai lahan seperti halaman rumah, kebun, atau ladang (Dwisatyadini & Anisah, 2017). Budidaya tanaman herbal menjadi penting sebagai upaya untuk memastikan keluarga memiliki cadangan obat alami yang aman (Wulandari *et al.*, 2021; Sucipto *et al.*, 2020; Sepriani *et al.*, 2021). Tanaman herbal merupakan kekayaan lokal yang berharga dan perlunya dilakukan upaya pelestariannya (Atmojo & Awang, 2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga menjadi penting sebagai alternatif penggunaan obat alami yang tidak berbahaya bagi anggota keluarga (Hidayatullah *et al.*, 2018; Sepriani *et al.*, 2021).

Masyarakat yang bersedia menanam tanaman herbal menunjukkan kesadaran akan pentingnya obat alami yang bisa dihasilkan dari lingkungan halaman rumah. Menanam tanaman obat merupakan bentuk konservasi yang bisa menjaga kearifan lokal masyarakat. Masyarakat antusias dalam membudidayakan tanaman obat tetapi belum termanfaatkan dengan baik. Berbagai jenis tanaman obat yang ditanam yaitu: Jahe Merah, Jahe Emprit, Temu Ireng, Temulawak, kunyit dan berbagai tanaman obat lainnya. Tanaman Obat Guna (TOGA) dapat ditanam dalam pot-pot atau di lahan di sekitar rumah dalam skala kecil hingga menengah. Kemudian, hasilnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk mendukung kesehatan mereka dan juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Keadaan alam Indonesia memungkinkan berbagai jenis tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan dapat tumbuh dengan subur di berbagai daerah. (Puspitasari *et al.*, 2021).

Tanaman obat memiliki manfaat sebagai obat alami yang dapat meningkatkan kemandirian dalam penggunaan obat keluarga (Martono *et al.*, 2017; Sugito *et al.*, 2017; Nurjanah *et al.*, 2019). Kebutuhan akan tanaman TOGA di dalam negeri mencapai 36.200 kg per bulan. Dalam konteks kebutuhan lokal, permintaan untuk tanaman obat tradisional terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri jamu, farmasi, dan kosmetik, di mana tanaman ini digunakan sebagai bahan baku untuk obat tradisional (jamu), makanan, minuman, dan produk kosmetik (Lestari *et al.*, 2019). Oleh karena itu, budidaya tanaman TOGA memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPK Ormawa) diterapkan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan Tanaman Obat Keluarga melalui konservasi Tanaman Obat Unggulan Desa Tempurejo sependuduk di sekitar Desa Tempurejo. Dengan adanya program tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan produsen melalui produksi jamu tradisional.

Metode

Pelaksanaan program kegiatan ini, sasaran utamanya merupakan produsen jamu. Dipilihnya sebagai sasaran ini disesuaikan dengan setiap program kegiatan yang telah dirancang dan didasari atas dukungan positif dari apart desa untuk membantu kelancaran pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini, maka pemberdayaan masyarakat dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* merupakan pendekatan yang mengedepankan hasil perumusan sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program (Astari & Efelina, 2021). Metode PRA memungkinkan adanya partisipasi masyarakat untuk saling berbagi, mengembangkan, dan mendalami pengetahuan mereka sendiri untuk perencanaan aksi. Dalam PRA posisi peneliti sebagai fasilitator, dimana masyarakat bukan menjadi objek penerima (*top-down*) namun menjadi subjek yang merancang program pembangunan aktif dari bawah (*bottom-up*) (Fadil, 2013).

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

Pendekatan	Metode	Aktivitas
Diskusi program PPK	*Focus Group Discussion* (FGD)	Memberikan informasi tentang permasalahan masyarakat dan produksi jamu.
Sosialisasi program	Sosialisasi	Pembinaan melalui seminar dengan kelompok sasaran.
Konservasi Toga	Penanaman	Penanaman bibit Toga unggulan desa Tempurejo.
Pembuatan kafe jamu	Pemasaran	Penjualan produk jamu dan olahan Toga lainnya secara langsung di kafe jamu dan tidak langsung melalui *online*.
Workshop diversifikasi dan pelatihan Toga	Pelatihan	Melaksanakan program kegiatan berupa : Pelatihan pembuatan simplisia Pelatihan Pembuatan serbuk jahe Pelatihan pembuatan *inhaler*.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PPK Ormawa diawali dengan proses persiapan. Pada tahap ini meliputi survei lokasi pengabdian yakni di Desa Tempurejo, Tempuran Magelang, mengurus perizinan pengabdian kepada kepala desa terkait serta pihak-pihak yang turut serta dalam pengabdian ini. Selain persiapan lokasi, dilakukan juga persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian. Pada tahap ini juga dilakukan proses perkenalan dan pendekatan kepada masyarakat sasaran agar dapat terjlin silaturahmi yang baik dalam proses pengabdian. Tahap persiapan program pengabdian masyarakat merupakan fondasi penting untuk keberhasilan program tersebut. Dalam persiapan, penting untuk mengidentifikasi masalah dengan tepat, merencanakan secara matang, dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan. Dengan persiapan yang baik, program pengabdian masyarakat memiliki peluang yang lebih baik untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat yang dilayani (Suadnyana *et al.*, 2019).



Gambar 1. Proses Persiapan Program

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Kamis, 13 Juli 2023 yang dihadiri oleh kepala desa Tempurejo, kepala dusun Tempursari, produsen jamu, PKK desa Tempurejo, karangtaruna, Bapak Usman Siswanto (Dosen Universitas Tidar selaku pemateri), Bapak Setiyo Prajoko, M.Pd. (Dosen Pembimbing PPK Ormawa), dan seluruh tim PPK Ormawa. Tahap sosialisasi ini bertujuan untuk mensosialisasikan program-program yang yang akan dilaksanakan selama kegiatan pengabdian di desa tersebut. Selain itu, juga bertujuan untuk memperkenalkan anggota tim pengabdian kepada masyarakat setempat. Adapun program yang dijalankan dalam pengabdian ini yaitu pemetaan biodiversitas toga, pembentukan kelompok konservasi toga, workshop pembuatan diversifikasi produk toga, serta pembuatan kafe jamu. Penting untuk menjaga komunikasi terbuka antara tim pengabdian dan masyarakat. Gunakan berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan komunitas, media sosial, dan pemberitaan lokal.Pada tahap ini juga dilakukan diskusi bersama warga sehingga dalam pengambilan keputusan dilaksanakan atas hasil musyawarah bersama. Hal tersebut bertujuan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan optimal.



Gambar 2. Proses Persiapan Program

Tahap pelaksanaan program diawali dengan pembuatan serta peresmian kafe jamu Bu Jatem (Bumi Jamu Tempurejo) yang dilaksanakan pada 17 Agustus 2023 di Pasar Babrik, Tempuran. Kegiatan ini dihadiri oleh Rektor Universitas Tidar, Wakil Rektor bidang III, Universitas Tidar, Dekan FKIP Universitas Tidar, Dosen Pembimbing tim PPK Ormawa HIMAPBIO, kepada desa Tempurejo, kelompok produsen jamu, perwakilan ormawa himapbio, serta seluruh tim PPK Ormawa Himapbio. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dilakukan tim PPK Ormawa Himapbio untuk mewujudkan desa Tempurejo sebagai kampung konservasi toga. Kegiatan kedua pada program PPK Ormawa HIMAPBIO adalah pembentukan kelompok konservasi toga. Kegiatan ini dihadiri oleh produsen jamu Desa Tempurejo, dosen pembimbing, serta seluruh tim PPK Ormawa Himapbio. Pelaksanaan kegiatan pembentukan kelompok konservasi toga yaitu pada 18 Agustus 2023 dengan tujuan untuk membentuk kepengurusan kelompok konservasi toga di Desa Tempurejo. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar dapat mengembangkan potensi Desa Temurejo dengan didampingi oleh tim PPK.

Kegiatan ketiga pada program PPK Ormawa HIMAPBIO yakni pemetaan biodiversitas toga. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Minggu, 27 Agustus 2023 yang berlokasi di Dusun Ngandong. Dalam kegiatan ini dihadiri oleh kepada desa Tempurejo, pengurus PKK Pokja 3, perwakilan ormawa himapbio, volunteer PPK Ormawa, serta seluruh tim PPK Ormawa. Adapun tanaman obat yang ditanam yakni jahe merah, jahe emprit, temulawak, kunyit, temu ireng. Kegiatan ini bertujuan untuk menanam serta melakukan konservasi pada tanaman tersebut yang merupakan bahan-bahan dasar dalam pembuatan jamu. Kegiatan selanjutnya yaitu workshop pembuatan diversifikasi produk toga. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 10 September 2023 yang berlokasi di balai desa Tempurejo. Kegiatan ini dihadiri oleh 12 kepala dusun, produsen jamu, perwakilan ormawa, serta seluruh tim PPK. *Workshop* dipandu oleh pemateri yang memiliki keahlian dalam pengolahan tanaman toga.

Adapun produk yang dihasilkan dari kegiatan workshop yaitu serbuk jahe, simplisa jahe & kunyit, serta inhaler dengan aroma yang beragam.



Gambar 3. Pelaksanaan Program PPK Ormawa

Kegiatan ini dilaksanakan secara digital melalui media sosial, berupa instagram untuk kafe jamu, serta website mengenai lahan konservasi toga yang dapat memperkanlakn kampung konservasi toga Desa Tempursari pada masyarakat luas. Tahapan terakhir sebelum melaksanankan pelaporan adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi (monev) untuk mengetahui kekurangan dan kendala saat pelaksanaan program. Monitoring (pemantauan) adalah tindakan untuk mengawasi evolusi pelaksanaan suatu program atau proyek. Ketika sebuah rencana dijalankan, selama pelaksanaannya, beberapa bagian dapat sesuai dengan rencana sementara yang lain mungkin tidak. Dengan melakukan monitoring, kita bisa mengetahui apakah program atau proyek berjalan sesuai rencana atau tidak (Prijambodo, 2014). Dalam monev ini dapat dilihat grafik perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan PPK Ormawa ini. Berikut grafik pendapatan warga dusun Tempursari desa Tempurejo, Magelang sebelum dan sesudah adanya pelaksanaan PPK Orma

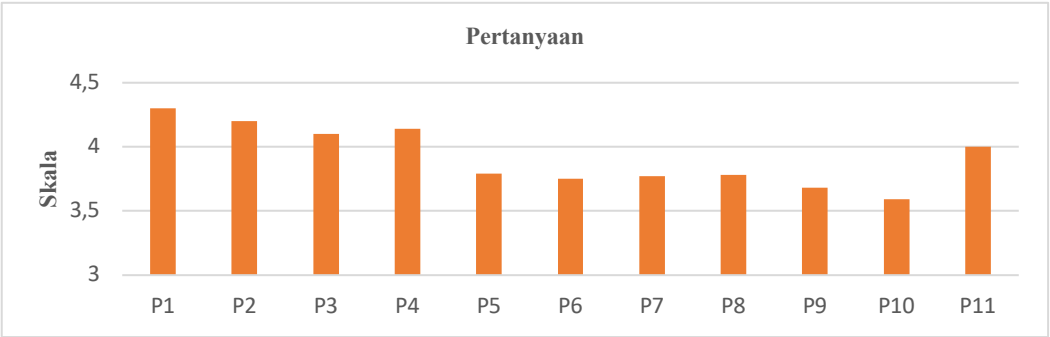

Gambar 4. Grafik Survei Penghasilan Mayarakat Dusun Tempursari

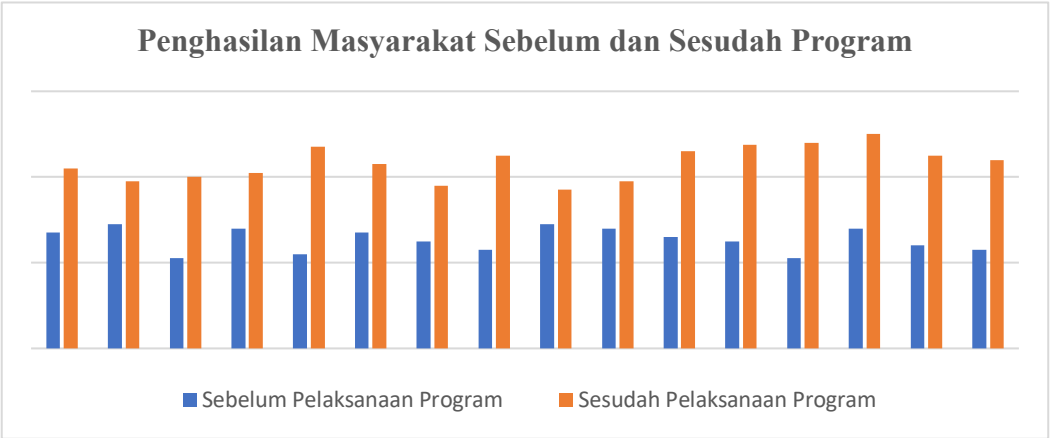

Gambar 5. Grafik Survei Penghasilan Mayarakat Dusun Tempursari Sebelum dan Sesudah Adanya Program PPK Ormawa

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa besaran pendapatan masyarakat Dusun Tempursari mengalami peningkatan setelah adanya program PPK Ormawa. Dapat dilihat bahwa setelah adanya pelaksanaan PPK Ormawa pendapatan warga setiap harinya >Rp 200.000,00. Pendapatan warga yang meningkat tentu dikarenakan beberapa faktor yaitu: (1) pemasaran penjualan produk di Dusun Tempursari meningkat, (2) pengetahuan mengelola hasil Toga masyarakat yang meningkat, serta (3) tingkat kesadaraan pengelolaan konservasi meningkat. Hal ini sesuai dengan data yang didapat bahwa tingkat penjualan produk mengalami beberapa inovasi diantaranya jamu basah, jamu bubuk, simplisia, dan inhaler yang dapat meningkatkan nilai ekonomisnya. Poduk jamu dijual langsung ke konsumen yang membutuhkan tanpa perantara pengepul.

Selain itu, produk jamu yang dibuat oleh kelompok UMKM juga mengalami peningkatan penjualan produk karena menggunakan digital marketing untuk pemasarannya. Sedangkan dengan adanya PPK Ormawa memberikan wawasan masyarakat mengenai Toga yang meningkat. Menurut (Verawati, 2022) menyebutkan bahwa UMKM adalah sumber penghasilan bagi masyarakat Indonesia yang cukup membantu peningkatan perekonomian di Indonesia. Menanam tanaman obat di desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena mereka dapat memanfaatkan tanaman ini sebagai obat, namun juga menjualnya untuk meningkatkan penghasilan. Selain itu, tanaman obat ini dapat diolah sebelumnya, seperti menjadi minuman jamu tradisional, sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya (Nurfitriani & Fatmawati 2019).

Dengan adanya kegiatan PPK Ormawa, juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi Toga. Masyarakat terdorong dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan potensi kampung konservasi Toga Desa Tempurejo, meningkatkan potensi Toga, dan inovasi produk jamu lokal. Peningkatan pendapatan ini terlihat signifikan, dikarenakan keberhasilan pengembangan hasil olahan Toga yang dijadikan sebagai bahan jamu tradisional, dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Serta tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat perkembangan produk hasil olahan Toga yang berupa jamu, dan berkembang secara pesat mulai dari bulan Agustus – September.

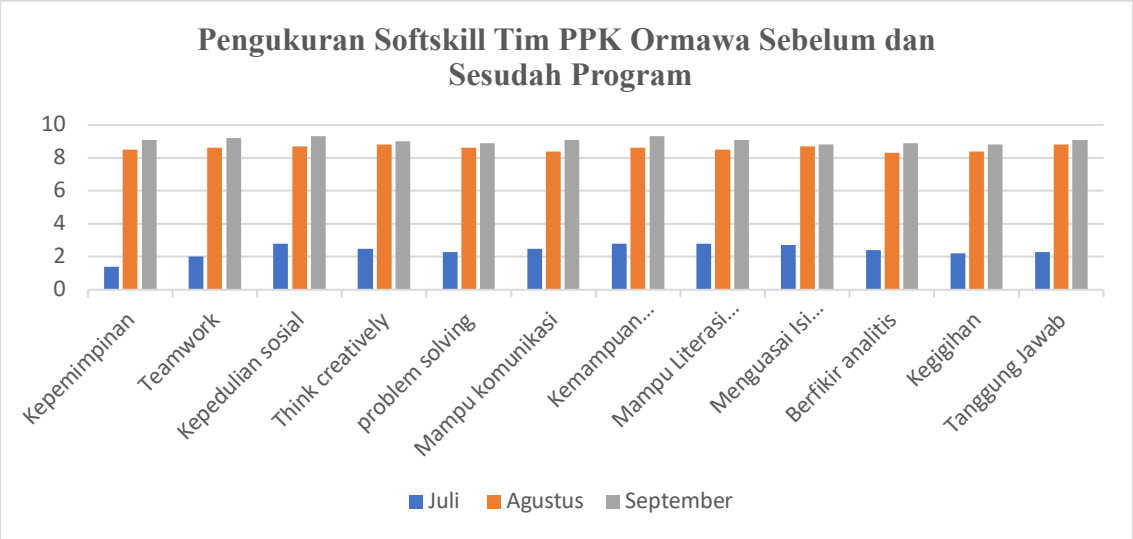

Gambar 6. Grafik Pengukuran Softskill Tim PPK Ormawa Sebelum dan Sesudah Program

Dalam grafik terlihat bahwa pengukuran softskill Tim PPK Ormawa sebelum dan sesudah program mengalami peningkatan setelah terlaksananya program ini. Dapat dilihat bahwa softskill

pada tim sudah meningkat saat melaksanakan kegiatan dan terlihat perubahan di setiap bulannya. Hasil pengukuran softskill tim PPK Ormawa sebelum dan sesudah kegiatan penguatan kapasitas kemahasiswaan menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi, kemampuan kepemimpinan, dan kerja tim. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang diperoleh selama kegiatan telah berdampak positif pada perkembangan softskill anggota tim. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut dalam pengembangan kemampuan anggota tim PPK Ormawa di masa mendatang. *Soft skill* sangat terkait dengan aspek kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi, mengendalikan emosi, serta mengelola stres. *Soft skill* secara umum mencakup keterampilan berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skills) dan kemampuan mengatur diri sendiri (intrapersonal skills) untuk mencapai kinerja maksimal. Semua individu yang memasuki dunia kerja seharusnya memiliki *soft skill* ini (Suranto & Rusdianti, 2018).

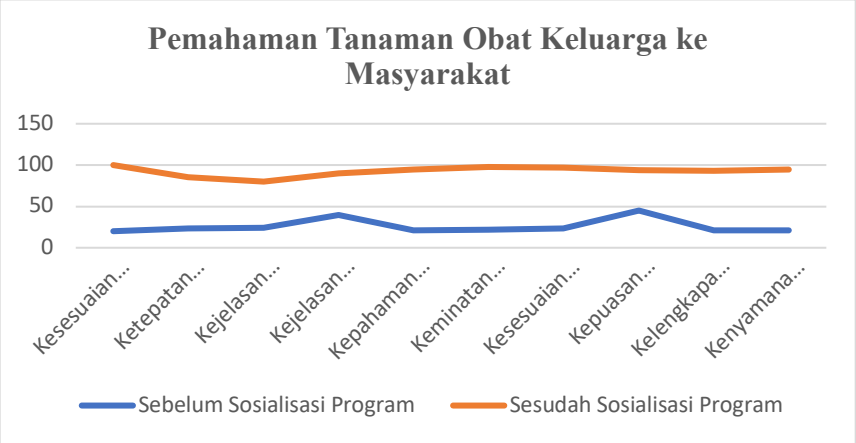

Gambar 7. Grafik Pemahaman Tanaman Obat Keluarga ke Masyarakat

Dalam grafik terlihat bahwa pemahaman Tanaman Obat Keluarga ke Masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi mengalami peningkatan. Kegiatan ini sebagai alat yang berguna untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait dengan penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif dalam keluarga mereka. Grafik ini dapat memberikan wawasan tentang tingkat pengetahuan, persepsi, dan praktik masyarakat terkait Tanaman Obat Keluarga. Tingkat pemahaman Tanaman Obat Keluarga sebelum adanya sosialisasi ini mendapatkan hasil 50% masyarakat dalam pemahaman tersebut. Setelah diadakan sosialisasi terkait Tanaman Obat Keluarga, masyarakat antusias untuk mendengarkan dan aktif diskusi pada kegiatan tersebut untuk mengulas pemahaman Tanaman Obat Keluarga. Hasil setelah mengikuti Sosialisasi juga telah diukur dan mencapai kisaram 95% masyarakat Desa Tempurejo sudah paham akan Tanaman Obat Keluarga tersebut. Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional merupakan manifestasi dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesehatan dan diakui peranannya di berbagai Bangsa (Setiawati, *et al.*, 2016).

Simpulan

Hasil dari pengabdian ini adalah berdasarkan pelaksanaan program di Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang memiliki potensi kekayaan hayati yang sangat beragam seperti Tanaman Obat Keluarga (TOGA) unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif menjadi bahan jamu tradisional. Masyarakat antusias dalam membudidayakan tanaman obat namun belum termanfaatkan dengan baik. Oleh sebab itu, maka perlu adanya pemberdayaan guna memanfaatkan potensi agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan serangkaian program pengabdian ini terdapat adanya peningkatan pemahaman

masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga setelah dilaksanakannya program meningkat setelah dilaksanakannya program dari 50% menjadi 95% sehingga terjadi peningkatan sebesar 45%. Selain pemahaman masyarakat, peningkatan softskill pada tim PPK Ormawa HIMAPBIO juga terlihat dari hasil pengukuran softskill tim yang dilakukan setiap bulannya. Melalui pengabdian ini juga meningkatan pendapatan masyarakat yang signifikan dilihat dari penjualan hasil pengembangan olahan Tanaman Obat Keluarga yang diolah menjadi jamu tradisional maupun produk jamu instan. Akan tetapi, untuk keberlanjutan program sehingga dapat lebih berkembang koordinasi antara pihak-pihak terkait harus dimaksimalkan sehingga seluruh masyarakat setempat dapat ikut berperan aktif untuk kesejahteraan bersama.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan program yaitu BELMAWA, Universitas Tidar, Pemerintah Desa Tempurejo, Masyarakat Desa Tempurejo, serta Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi.

Daftar Referensi

Astari, N. M., & Efelina, V. (2021). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (Pra) Pada Susu Kedelai Di Desa Kutagandok. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, *5*(1), 164.

Atmojo, M., & Awang, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI, 4*(1): 100-109.

Dwisatyadini, M., & Anisah, S. (2017). Studi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif Dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasio-nal Tahunan Matematika, Sains Dan Teknologi*.

Fadil, F. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, *II*(8), 287–294.

Hidayatullah, A., Mahandika, D., Yuniantoro, & Mudzakir, M. D, (2018). Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2* (2): 341-346.

Karamina, H., Supriyadi, S., Yasin, D. D. F., Kamhar, M. Y., & Astuti, F. K. (2020). Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *3*(2), 120-127.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Np.381/Menkes/SK/III/2007.

Lestari, S., Roshayanti, F., & Purnamasari V. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga. Int J Community S

Martono, Y., Setiawan, A., & Widodo, S. (2017). SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1*(1): 01-05.

Nurfitriani, N., & Fatmawati, T. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *1*(3), 223-227.

Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, *4*(1), 20-25.

Oktaviani, A. D., Ulayyah, N. N. P., Yuliani, T. S., Rahayu, M. S., Lubis, I., & Nurul, F. (2020). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Cintalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, *2*(4), 535-539.

Parmin, P., Rusilowati, A., & Rahayu, E. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 10-16.

Prijambodo, P. (2014). *Monitoring dan Evaluasi*. IPB Press.

Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Warta LPM*, *24*(3), 456-465.

Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 123-132.

Sepriani, R., Eldawaty, E., Asnaldi, A., Wahyuri, A. S., & Kibadra, K. (2020). Pembuatan Jamu Serbuk Instan Berbasis Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 49-55.

Setiawati, A., Immanuel, H., & Utami, M. T. (2016). The inhibition of Typhonium flagelliforme Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, *6*(3), 251-255. 10.1016/j.apjtb.2015.12.012

Suadnyana, I. W. S., Putra, I. G. S. A., & Sarjana, I. M. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Dusun Langkan, Desa Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, *8*(1), 80.

Sucipto, S., Sulistiyowati, T. I., Utami, B., & Qamaria, R. S. (2020). Gerakan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Kepedulian Masyarakat Menuju Desa Sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 85-94.

Sudiwati, N. L. P. E. (2019). Upaya Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga dan Kader. *Jurnal Idaman (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, *3*(1), 45-50.

Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, *2*(2), 1-8.

Susanto, A. (2017). Komunikasi Dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir, 6*(1), 111–117. https://doi.org/10.30591/PJIF.V6I1.476.G429

Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28*(1), 58-65.

Verawati, D. (2022). Pentingnya Pendaftaran Merek Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah Di Jawa Timur. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, *5*(2), 122-132.

Wulandari, N., Viviandari, D., & Prastiwi, R. (2021). Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Aisyiyah Cabang Duren Sawit 1 dan TK Aisyiyah 71 Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 10(1s), 146-153.